

Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun Di Kelurahan Faobata

Winsensiana Emilia Ina^{1*}, Yasinta Maria Fono², Gde Putu Arya Oka³, Marsianus Meka⁴
Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra
Bakti, Indonesia

E-mail: winsensianaemilianaina@gamil.com^{1*}, yasintamariafono@gmail.com²,
aryaoka@citrabakti.ac.id³, marsianus3006meka@gmail.com⁴

Article History:

Received: 20 Maret 2026

Revised: 28 Maret 2026

Accepted: 05 April 2026

Keywords: *Pola asuh, orang tua, kemandirian, anak usia dini.*

Abstract: *Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua dapat berpengaruh tingkat kemandirian anak usia dini di kelurahan Faobata. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya pembentukan kemandirian pada anak usia dini dapat menumbuhkan kebiasaan - kebiasaan yang dapat dikerjakan sendiri pada anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Faobata penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak. Metode pengumpulan data menggunakan 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahapan utama yaitu: 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, 4) Penarikan kesimpulan Hasil Penelitian menunjukkan adanya dinamika pola pengasuhan yang berperan penting dalam pembentukan kemandirian anak usia 4-6 tahun di kelurahan faobata. sebagian besar orang tua cenderung menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai dengan pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini mempunyai peranan yang besar dalam menyiapkan anak menjadi pribadi yang unggul pada masa perkembangannya (Darmayanti dkk., 2023). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gustiana dkk, (2020) bahwa pendidikan pada usia ini disebut juga dengan masa golden age yang merupakan masa sangat efektif dan urgent untuk diberikan stimulasi pada berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak untuk menuju Sumber Daya Manusia yang berkualitas di masa selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan golden age dimana masa efektif untuk belajar, dapat merangsang atau menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak (Farhurohman, 2017) baik kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri,

disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Indrawan & Wijoyo, 2020). Kemampuan tersebut saling memengaruhi dalam perkembangan dan belajar anak (Kurniawati, 2021). Anak usia dini merupakan salah satu modal dasar yang sangat berharga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa ditentukan oleh pengasuhan dan pendidikan yang diberikan kepada anak sebagai generasi bangsa. Anak usia dini sering disebut sebagai masa golden age karena anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada masa ini (Fono dkk, 2019).

Keluarga merupakan salah satu sebagai sarana penting pendidikan yang utama bagi anak dimana pembelajaran dasar yang utama untuk membentuk karakter kemandirian anak yang cukup. Sebagai orang tua dan selaku yang memberikan pendidikan nomor satu bagi anak pada keluarga memiliki andil yang besar karena hal tersebut diperoleh dari orang tua yang akan menjadi fondasi dalam mengajarkan sifat kemandirian pada anak dengan usia diri, maka sebab itu keterlibatan aktif orang tua amat diperlukan serta mempunyai rasa tanggungjawab dalam memberikan dukungan serta pengawasan pendidikan ataupun perkembangan terhadap anak. Orang tua adalah dasar pendidikan yang paling utama bagi anak (Irma dkk., 2019). Orang tua berkewajiban untuk bisa menyediakan teladan atau contoh yang baik untuk anaknya (Handayani & Lestari, 2021).

Pola asuh yaitu tingkah laku yang diimplementasikan oleh orang tua kepada anaknya yang secara tetap dan berkesinambungan. Pola asuh pun dapat diartikan sebagai tindakan orang tua untuk menjalin komunikasi kepada anak yang mencakup bagaimana orang tua mengatur, mengapresiasi, ataupun memberikan sanksi terhadap anaknya. Menurut Muku, E. S. W, dkk. (2024), Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, mengasuh, dan mengembangkan anaknya agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut penelitian Irma, dkk (2019) menyatakan, “Pola asuh ada tiga jenis yakni pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis, yaitu ketika orang tua mengimplementasikan cara mendidik dan membina anaknya yang berbeda-beda dengan orang lain (Sugiyati dkk., 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sukamto & Fauziah, 2020), pola asuh demokratis adalah ketika orang tua menempatkan kepentingan anak diatas yang lainnya, tetapi masih ikut memberikan pengawasan terhadap anak kaitannya dengan menjaga tingkh laku. Pola asuh otoriter adalah memiliki sifat yang tidak fleksibel, keras serta lebih memaksakan kehendak terhadap anak untuk mematuhi apa yang sudah diatur oleh orang tua. Pola asuh permisif adalah yang memberikan kebebasan kepada anak untuk menganut segala minat serta akan selalu mengikuti semua keinginan anak. Selain ketiga pola asuh di atas ada dua aspek yang bisa memberikan pengaruh orang tua untuk pola asuh ini yakni faktor eksternal dan internal. Dimana faktor eksternal merupakan tempat sosial, fisik, dan tempat kerja orang tua, lain halnya dengan faktor internal merupakan pola asuh yang orang tua telah terima terlebih dahulu, dengan mendalam penjelasan faktor yang akan terlibat dan berdampak untuk pemberian pola asuh kepada anak seperti budaya, jjenjang pendidikan orang tua, serta starta sosial dan ekonomi (Ismail dkk., 2019).

Kemandirian adalah sebuah tindakan yang didapatkan dengan tahapan yang terjadi pada individu pada perkembangan karakternya. Selain itu juga, untuk menjadikan pribadi anak yang lebih mandiri, seorang anak perlu untuk mendapatkan sebuah kesempatan berlatih secara konsisten dan membiasakannya untuk mengerjakan sendiri tugas yang sesuai dengan tahapan usianya (Nurfitri, 2021). Yang mana pada tahapan ke arah kemandirian, anak perlu terdidik dalam berhadapan dengan macam-macam kondisi pada lingkungan keluarga hingga anak dapat mengambil keputusan serta sikap yang benar sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Barnadib menjelaskan jika kemandirian yaitu sikap yang diniai ada dalam diri pribadi, bisa memiliki

.....

inisiatif, menyelesaikan persoalan maupun kendala yang menghadang, serta melaksanakan sebuah hal dengan mandiri dengan tidak meminta atau mendapatkan dukungan dari pihak lain (Sari & Rasyidah, 2020). Pola asuh orang tua berperan pada pembentukan kemandirian anak terutama di anak usia prasekolah. Dimana awal dari terbentuknya kemandirian anak adalah keluarga itu sendiri yang dimana didalamnya terdapat orang yang akan bisa membimbing dan mengasuh anaknya. (Kusumo, 2021). Sedangkan menurut (Kustiah, 2020) pola asuh orang tua sangatlah berdampak untuk terbentuknya berbagai aspek kemandirian pada anak usia dini. Ditemukan adanya banyak keterkaitan positif dan signifikan pada pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelurahan Faobata Kabupaten Ngada peneliti melihat terdapat anak yang masih usia dini sudah mandiri, seperti anak sudah bisa memasang sepatu sendiri, sudah bisa memakai dengan kesadarannya sendiri, tidak ditemani pada saat di sekolah dan mampu berinteraksi dengan teman baru. Anak-anak di kelurahan Faobata Kabupaten Ngada sering menghabiskan waktunya diluar rumah untuk bermain bersama teman-teman sebayanya tanpa ditemani orang tuanya dan mereka sudah memahami instruksi sederhana dari orang tuanya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Faobata Kabupaten Ngada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Faobata. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pengungkapan makna, pemahaman, dan pengalaman subjek penelitian secara langsung terkait fenomena yang dikaji (Dewi & Widyasari, 2022). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Faobata.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Faobata, Kabupaten Ngada. Penelitian dilaksanakan selama bulan November 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data.

Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini serta anak usia 4-6 tahun di kelurahan Faobata. Responden pada penelitian yang dilakukan yaitu 10 orang tua anak yang berada di Kelurahan Faobata. Objek penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak.

Metode penelitian data, dalam penelitian ini yaitu wawancara Mendalam (In-depth Interview). Wawancara dilakukan terhadap orang tua untuk menggali informasi terkait pengetahuan, sikap, dan praktik orang tua dalam pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Faobata. Wawancara kepada 3 orang tua anak untuk dapat mengetahui pola asuh apa yang mereka gunakan di rumah sehingga bisa menanamkan karakter kemandirian terhadap anak usia 4-6 tahun. Kemudian dilakukan observasi, observasi dilakukan secara langsung di lingkungan keluarga untuk melihat perilaku orang tua dalam dalam membentuk kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Faobata. Metode terakhir yaitu dokumentasi, dokumentasi terhadap objek yang menjadi sumber bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis dari Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahapan utama yaitu: Pengumpulan data. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian

.....

anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Faobata. Kemudian Reduksi Data (Data Reduction), Tahap ini dilakukan dengan cara menyortir, memilih, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan disingkirkan, dan data yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Faobata yang disusun secara sistematis. Selanjutnya Penyajian Data (Data Display), Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, tabel ringkasan, atau matriks untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar informasi. Penyajian ini membantu dalam memahami bagaimana pola asuh orang tua yang disampaikan melalui wawancara dan observasi serta bagaimana pengetahuan tersebut dimaknai dan diterapkan oleh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Faobata. Analisis data dalam penelitian ini yaitu penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing & Verification*), Setelah data disajikan, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul. Kesimpulan ini bersifat sementara dan akan diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, untuk memastikan konsistensi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

pada tahap ini data mentah dari hasil wawancara dengan tiga responden di rangkum dan dipilih hal-hal pokok yang berfokus pada pola asuh untuk membentuk kemandirian anak usia 4-6 tahun di kelurahan faobata koding.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka hasil penelitian dengan melibatkan 3 responden. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini seperti tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Nama Responden	Usia	Tingkat pendidikan	Pekerjaan	lokasi
1.	Mb	35	S1	Bidan	Bobou
2.	Me	31	S1	Swasta	Bobou
3.	Wl	25	SMA	Ibu rumah tangga	Bobou

Sesuai dengan metode analisi data yang digunakan dalam penelitian yaitu metode Miles dan Huberman adapun hasil penelitian sesuai tahapan Miles Huberman dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Proses Koding (*Coding*)

Koding dilakukan untuk mengkategorikan potongan informasi dari jawaban responden.

Tabel 2. Proses Koding

Kode	Kategori/Label	Potongan data
Pk-RTN	Praktik kemandirian rutinitas	“merapikan tempat tidur mandi sendiri memakai bajau sendiri makan sendiri
ST-LTH	Strategi melatih	Memberikan contoh tahap demi tahap tugas kecil sederhana pujian
HB-KRG	Hambatan kurang percaya diri	Mudah menyerah kurang percaya diri masih ingin dibantu merasa bosan
DOR-PT	Dorongan/ Pemberian kesempatan	Memberi kesempatan memilih tanggung jawab kecil pembiasaan sejak dini

Kategorisasi dan kategorisasi data

Berdasarkan koding di atas data di kelompokkan ke dalam kategori-kategori utama yang menjadi dasar temuan penelitian

Praktik pembiasaan aktivitas Harian (self-care)

Responden 1: membiasakan anak merapikan tempat tidur, menggosok gigi dan makan sendiri menggunakan sendok meskipun berantakan

Responden 2: anak masih memerlukan bantuan (disuapi atau dibantu memakai kancing baju) namun mulai dilatih tugas kecil

Responden 3: anak sudah teratur dalam makan, membereskan alat makan, dan memilih pakaian secara mandiri

Teknik Penguatan (Reinforcement) dan keteladanan

Orang tua menggunakan teknik pemberian contoh secara langsung sebelum meminta anak mencoba sendiri

Penggunaan pujian (*Reward verbal*) diberikan oleh orang tua sebagai cara meningkatkan kepercayaan diri anak saat berhasil melakukan tugas sendiri

Faktor penghambat kemandirian

Aspek internal anak: rasa bosan cepat menyerah jika menemukan kesulitan, dan ketergantungan psikologis (ingin selalu ditemani /dibantu)

Aspek fisik: rasa lelah yang membuat anak tidak bersemangat melakukan rutinitas

Penentuan tema (Thematic Identification)

Setelah melakukan reduksi, muncul tiga tema utama yang menggambarkan pola asuh dalam membentuk kemandirian di Kelurahan Faobata

Tema 1 Pola asuh Demokratis melalui pembiasaan bertahan orang tua memberikan ruang bagi anak untuk mencoba (*trial and error*) namun tetap memberikan bimbingan dan contoh nyata

Tema 2 Peran reward (Pujian) dalam membangun efikasi diri kemandirian tidak hanya dilatih secara fisik, tetapi didorong melalui penguatan mental agar anak merasa mampu (percaya diri)

Tema 3 Konsistensi dan sabar sebagai kunci mengatasi Hambatan. Hambatan berupa kebosanan anak dihadapi orang tua dengan kesabaran dan pengulangan (pembiasaan) secara terus menerus

Analisis Lanjut

Melalui reduksi ini terlihat bahwa meskipun tingkat kemandirian anak berbeda (Responden ketiga lebih mandiri dibanding Responden kedua), ketiga orang tua sepakat bahwa pemberian kesempatan dan pembiasaan sejak dini adalah faktor kunci.

2. Pengajian Data (Data display)

Tabel 3. Matriks perbandingan pola asuh kemandirian di kelurahan Faobata

Indikator Kemandirian	Responden 1	Responden 2	Responden 3
Rutinitas Harian	Anak dibiasakan merapikan tempat tidur, mencuci muka, menggosok gigi, dan makan sendiri	Anak masih perlu dibangun dan diingatkan untuk merapikan tempat tidur.	Anak memiliki rutinitas teratur, makan sendiri dan membereskan peralatan makan

	menggunakan sendok.		setelah selesai.
Kemampuan berpakaian	Dibimbing untuk mencoba memakai baju sendiri.	Masih sering meminta bantuan, terutama saat memakai baju atau mengancingkan pakaian.	Mampu memilih dan memakai pakaiannya sendiri secara mandiri.
Tanggung jawab bermain	Diajarkan untuk membereshkan kembali mainannya setelah selesai agar terbiasa mandiri.	Dilatih melalui tugas kecil seperti menaruh sepatu di tempatnya.	Dapat merapikan kembali mainannya sendiri setelah digunakan.
Metode pelatihan	Memberikan contoh terlebih dahulu, meminta anak mencoba sendiri, dan memberikan pujian.	Melatih secara bertahap dengan memmberikan tugas tugas kecil yang sederhana.	Memberikan tanggung jawab kecil sesuai usia, seperti menaaruh pakaian kotor pada tempatnya.
Hambatan utama	Anak terkadang masih ingin dibantu, mudah merasa bosan, dan cepat menyerah.	Anak masih sering bergantung pada orang tua dan kurang percaya diri untuk mencoba sendiri	Anak merasa lelah atau kurang bersemangat sehingga perlu diingatkan kembali.

Analisis Temuan berdasarkan Matriks

variasi tingkat kemandirian Terdapat perbedaan signifikan antara responden 2 yang anaknya masih dominan bergantung pada bantuan orang tua dengan responden 3 anaknya sudah mampu mengurus diri sendiri (makan dan berpakaian) secara penuh

Kesamaan strategi ketiga orang tua menggunakan pendekatan pembiasaan bertahap melalui tugas-tugas domestik yang ringan.

Faktor psikologis hambatan kemandirian bukan hanya soal kemampuan fisik, melainkan masalah motivasi (bosan atau lelah) dan kepercayaan diri anak.

Persepsi orang tua seluruh responden sepakat bahwa memberikan kesempatan dan pilihan kepada anak sejak kecil adalah faktor utama yang membentuk kemandirian.

Tahap terakhir dalam analisis dalam model Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Conclusion drawing atau verification).

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Berdasarkan analisis data wawancara terhadap para responden di kelurahan Faobata, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Impelementasi Pola Asuh Kemandirian

Secara umum, orang tua telah menerapkan pratik pola asuh yang mengarah pada pembentukan kemandirian melalui kegiatan rutin harian. Kesimpulan ini di dukung temuan oleh:

Pembiasaan diri: orang tua memmbiasakan anak untuk merapikan tempat tidur, mencuci muka, dan menggosok gigi segera setelah bangun tidur.

Kemandirian demostik anak-anak dilatih untuk makan sendiri menggunakan sendok dan merapikan mainan setelah selesai bermain.

Pemberian tanggung jawab: orang tua memberikan tugas-tugas keil sesuai usia, seperti menaruh sepatu di rak atau menyimpan pakaian kotor pada tempatnya.

b. Strategi dan Metode Orang Tua

Orang tua menggunakan pendekatan bersifat edukatif dan persuasif dalam membentuk karakter mandiri anak:

1. Keteladanaan (modeling): orang tua memberikan contoh terlebih dahulu sebelum meminta anak mencoba melakukan kegiatan tersebut secara mandiri.
2. Penguatan positif (positive Reinforcement): Penggunaan pujian menjadi alat motivasi agar anak merasa percaya diri dan bersemangat melakukan kegiatannya sendiri.
3. Pemberian kebebasan terpimpin: anak diberikan kesempatan untuk memilih pakaian yang ingin dipakai namun tetap dalam pengawasan atau bimbingan orang tua

c. Dinamika Hambatan

Meskipun pola asuh diterapkan, kemandirian tidak terbentuk secara instan karena adanya hambatan psikologis:

1. Anak seringkali merasa bosan atau lelah saat harus mengikuti rutinitas harian secara konsisten
2. Terdapat faktor kurangnya kepercayaan diri pada anak, sehingga mereka masih sering bergantung atau meminta bantuan orang tua untuk hal-hal yang sebenarnya bisa dilakukan sendiri.

PEMBAHASAN

Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dikelurahan Faobata memiliki kaitan erat dengan pembentukan kemandirian anak

Sebagaimana dinyatakan oleh Banawati (2017), pola asuh adalah interaksi yang mencakup ekspresi perilaku dan harapan orang tua. hal ini harapan orang tua agar anak mampu mengurus diri sendiri (seperti makan dan berpakaian) dalam kehidupan sehari-hari

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa responden cenderung menerapkan pola asuh demokratis. sesuai dengan pendapat (Fauziah, 2020), pola asuh menempatkan kepentingan dan kemampuan anak sebagai prioritas, namun tetap dibawah pengawasan orang tua. hal ini terbukti efektif dalam membangun kemandirian dibandingkan pola asuh otoriter yang kaku atau permisif yang terlalu membebaskan tanpa arahan beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang seimbang antara kontrol dan kebebasan lebih efektif dalam membentuk kemandirian anak dibandingkan pola asuh yang terlalu ketat atau terlalu bebas. penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis (*Authoritative*) memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, belajar mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap tindakanya sehingga dapat meningkatkan kemandirian. Sebaliknya, pola inisiatif anak, sedangkan pola asuh permisif yang terlalu membebaskan tanpa arahan dapat membuat anak kurang memiliki tanggung jawab dan kontrol diri. (Sukasih, 2023)

Implementasi pengasuhan pada masa keemasan (*golden age*)

Anak-anak responden berada pada rentang usia 4-6 tahun, yang menurut Warsono (2019) dan Dhiu&itha (2022) merupakan masa peka atau golden age. pada fase ini, potensi anak tumbuh dengan pesat, sehingga stimulasi melalui pembiasaan rutinitas (merapikan tempat tidur, mandi, memakai baju) menjadi sangat krusial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memanfaatkan “masa peka” ini untuk memberikan stimulasi pendidikan karakter. orang tua menyadari bahwa anak usia dini adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu besar dan potensi belajar yang tinggi. Dengan memberikan tanggung jawab kecil, orang tua sebenarnya sedang memenuhi kebutuhan anak untuk menjadi

.....

pribadi yang mandiri sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar kemandirian anak dapat berkembang melalui kesempatan yang diberikan kepada anak untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari seperti memilih, mengambil keputusan sederhana, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang sesuai dengan usianya hal ini membantu anak belajar mengatur perilaku dan memecahkan masalah secara mandiri selain itu penelitian lain menyatakan bahwa kemandirian anak usia dini dapat dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan dan pemberian tanggung jawab secara bertahap yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. melalui proses tersebut anak belajar menjadi individu yang percaya diri dan bertanggung jawab.

Dinamika Karakteristik anak dalam proses mandiri

Karakter anak usia dini yang diungkapkan oleh Warsono (2019) muncul dalam temuan lapangan, terutama dalam aspek :Egosentris dan unik:perbedaan tingkat kemandirian anantara responden 2 (yang masih bergantung) dan responden ketiga (yang sudah mandiri) menunjukkan bahwa setiap anak adalah pribadi yang unik dengan kecepatan perkembangan yang berbeda.

Rentang konsentrasi pendek dan rasa bosan:hambatan yang ditemukan berupa anak yang “mudah menyerah “atau merasa bosan”selaras dengan karakteristik anak usia dini yang memiliki daya konsentrasi pendek. Orang tua di kelurahan Faobata menghadapi hal ini dengan kesabaran dan pengulangan (pembiasaan), yang merupakan kunci dalam mendidik anak usia dini pra sekolah penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman masa kecil, serta nilai-nilai yang diwariskan dari generasi sebelumnya.cara orang tua membimbing dan memberikan contoh kepada anak biasanya merupakan refleksi dari pola asuh yang mereka terima ketika masih kecil.hal ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dapat secara sosial dari satu generasi berikutnya (Hidayati,N. 2019).

Faktor yang mempengaruhi pola asuh

Penelitian ini juga mengonfirmasi adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pola asuh, sebagaimana dijelaskan oleh Ismail et al. (2019):

Faktor budaya dan sosial:cara orang tua memeberikan contoh (Modeling) seringkali dipengaruhi oleh bagaimana mereka dahulu diasuh atau pengetahuan yang mereka dapatkan mengenai pentingnya kemandirian sejak dini. komunikasi yang dibangun orang tua melalui pemberian apresiasi atau sanksi merupakan bentuk penguatan perilaku anak pujian yang diberikan ketika anak berhasil merapikan mainannya merupakan bentuk penguatan positif yang dapat memperkuat perilaku tersebut.menurut teori reinforcement,perilaku yang mendapatkan respons positif cenderung akan diulang kembali karena individu merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut.penguatan positif seperti pujian dan dukungan emosional juga dapat meningkatkan motivasi internal serta rasa percaya diri anak dalam melakukan perilaku mandiri di kemudian hari (Sepriyanti,N. 2024)

Analisis strategi penguatan (Reinforcement)

Komunikasi yang dijalin orang tua melalui pemberian apresiasi atau sansi seperti terlihat jelas dalam pemberian pujian saat anak berhasil merapikan mainannya. Tindakan ini memperkuat motivasi internal anak, ketika orang tua mengapresiasi usaha anak, anak merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk mengulangi perilaku mandiri tersebut dikemudian hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 4-6 tahun di kelurahan Faobata, dapat disimpulkan beberapa poin utama:

.....

Implementasi pola asuh: orang tua di Kelurahan Faobata secara umum telah menerapkan pola asuh yang mendukung pembentukan kemandirian melalui pembiasaan aktivitas rutin harian. Hal ini mencakup kemandirian dalam merapikan tempat tidur, menggosok gigi, makan sendiri, hingga merapikan mainan.

Dominasi pola asuh demokratis: sebagian besar orang tua cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Strategi yang digunakan bersifat edukatif dan persuasif, seperti memberikan contoh (modeling), memberikan pujian sebagai penguatan positif (*positive reinforcement*), serta memberikan kebebasan terpimpin kepada anak untuk latihan.

Dinamika kemandirian anak: terdapat variasi tingkat kemandirian antar anak, di mana perbedaan ini dipengaruhi oleh keunikan karakteristik individu masing-masing anak. Hambatan yang ditemui: pembentukan kemandirian menghadapi hambatan psikologis seperti rasa bosan, mudah menyerah, kelelahan, serta kurangnya kepercayaan diri pada anak yang membuat mereka terkadang masih ingin bergantung pada orang tua.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya jumlah subjek penelitian yang sangat terbatas, yaitu hanya melibatkan 3 responden sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus pada satu wilayah saja, yaitu Kelurahan Faobata, sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual sesuai kondisi lingkungan tersebut. Proses pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi juga berpotensi mengandung subjektivitas baik dari peneliti maupun responden. Di samping itu, penelitian ini hanya berfokus pada pola asuh orang tua tanpa mengkaji secara mendalam faktor lain yang dapat memengaruhi kemandirian anak, seperti lingkungan sekolah, peran guru, serta kondisi sosial ekonomi keluarga.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melibatkan jumlah responden yang lebih banyak agar hasil penelitian lebih representatif. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada lokasi yang berbeda untuk memperoleh perbandingan hasil yang lebih luas. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*) agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan objektif. Selain itu, penting untuk menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan kemandirian anak, seperti lingkungan pendidikan, pola interaksi sosial, serta faktor budaya dan ekonomi keluarga. Penggunaan teknik pengumpulan data yang lebih beragam dan mendalam juga dianjurkan agar mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses pembentukan kemandirian anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Banawati Nur Hidayah. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo. Surakarta, IAIN Surakarta.
- Banawati, S. (2017). Pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*
- Darmayanti, E., Muthmainah, M., & Indrawati, I. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Kemantren Gedongtengen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak* (12(2)), 106–114. <https://doi.org/10.21831/jpa.v12i2.56583>
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Dhiu, K. D., & Ita E. (2020). Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*
- Farhurohman, O. (2017). Hakikat bermain dan permainan anak usia dini di pendidikan anak usia dini (PAUD). *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2(1), 27–36
-

- Fono, Y. M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 537–547. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.245>
- Gustiana, E., Mayasarokh, M., & Dewi, A. R. T. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Handayani, P. A., & Lestari, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6400–6404. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1959>
- Handayani, P. A., & Lestari, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6400–6404. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1959>
- Indrawan, I., & Wijoyo, H. (2020). Pendidikan anak prasekolah. In Pena Persada (pertama, Issue July). Pena Persada
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Ismail, M., Sumarni, T., & Sofiani, I. K. (2019). Pengaruh Gawai Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini (Studi Kasus Orang Tua dari Anak Usia 5 Tahun di TKIT Ibu Harapan Kecamatan Bengkalis). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 96. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v11i1.104>
- Ismail, et al. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. *Jurnal psikologi perkembangan*.
- Kurniawati, A. I., & Masnipal, M. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Pada Kegiatan Belajar di Rumah di TK X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), 69–74. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.385>
- Kustiah, S. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak. *Journal of EST*, 2(3), 152–160.
- Kusumo, W. P. (2021). Peran Orang Tua Yang Sibuk Bekerja Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-5 Tahun) Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Ra Muslimat Nu Kebonrejo 2 Salaman Magelang. *Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 4(1), 34–45. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/291
- Muku, E. S. W., Nafsia, A., Oka, G. P. A., & Maku, K. R. M. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 4–5 Tahun di TKN Beiposo. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. X(No. X).
- Nurfitri, T. (2021). Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 7(1), 2581–0413.
- Sugiyati, Syukri, M., & Yuniarni, D. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian sosial anak usia 4-5 tahun di PAUD Islam Kecamatan Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Katulistiwa*, 7, 11. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/29988/75676579383>
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923–930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>
- Sukamto, H. N. (2020). Pola asuh Demokratis dan pembentukan karakter anak. *Jurnal psikologi keluarga*.
- Warsono. (2019). *Karakteristik dan stimulasi perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: pustaka pelajar
-